



JURNAL KAJIAN BALI

Journal of Bali Studies

p-ISSN 2088-4443 # e-ISSN 2580-0698
Volume 11, Nomor 02, Oktober 2021
<http://ojs.unud.ac.id/index.php/kajianbali>

Terakreditasi Sinta-2, SK Dirjen Penguatan Riset dan Pengembangan
Kemenristekdikti No. 23/E/KPT/2019



Pusat Penelitian Kebudayaan dan Pusat Unggulan Pariwisata
Universitas Udayana

Dimensi Keperawatan Ibu Hamil pada Keluarga Hindu di Bali

Asthadi Mahendra Bhandesa*

Institut Teknologi dan Kesehatan Bali

ABSTRACT

The Perspective of Nursing Care for Pregnancy in Balinese Hinduism Family

Balinese Hindu families treat pregnant mothers carefully by fulfilling not only their needs biologically, psychosocially, socially, but also spiritually. This research aims to clarify the perspective of nursing care for pregnancy in Balinese Hindu families. Data were collected through observation and in-depth interviews and analyzed by ethnomedicine theory. The findings were: Firstly, in biological care, taking care of pregnancy needs in healthy food and beverage consumption, breathing and sleep management. Secondly, in psychological care, healthy life was well maintained by good thinking, speaking, and doing, and giving special attention, especially in the first and third trimesters. Thirdly, good communication and a stable and well-maintained mood of the pregnant mother as social care. Lastly, the spiritual care through spiritual ceremonies, such as *melukat*, 7th-month ceremony, praying, listening to *gayatri mantram*, and some holy *kidung*. It concludes that nursing care in Balinese Hinduism families is in line with national medical care.

Keywords: pregnancy, medical care, spiritual care, Balinese Hindu family

1. Pendahuluan

Masyarakat Hindu Bali memiliki kearifan lokal dalam perawatan ibu hamil sehingga proses menuju kelahiran berjalan lancar dan menghasilkan anak yang sehat dan baik (*suputra*). Sejak diketahui adanya kehamilan pada seorang ibu, berbagai macam tradisi dilaksanakan secara turun temurun sebagai bentuk syukur dan perhatian kepada ibu dan calon bayi. Termasuk dalam bentuk upacara dan upakara seperti upacara pembersihan secara rohani (*melukat*) apabila bertemu dengan hari suci *tumpek landep*, upacara bayi dalam

* Penulis Koresponde: email Asthadi.88@gmail.com
Diajukan: 1 Juli 2021, Diterima: 20 September 2021

kandungan dan melalui persembahyangan di pura atau *merajan*.

Secara teoritis perawatan bagi ibu hamil dan pendidikan agama merupakan dua entitas yang saling berkaitan satu dengan lainnya. Ilmu kesehatan memiliki hubungan yang erat dengan nilai yang ada dalam ajaran agama. Ilmu kesehatan menjabarkan nilai pendidikan agama dalam bahasa ilmiah, sehingga masyarakat lebih mudah menerima, khususnya masyarakat dengan pemikiran logis modern (Ratini, 2015: 67). Pemberian keperawatan yang aman dan nyaman diharapkan mampu meningkatkan derajat kesehatan masyarakat dan terciptanya lingkungan yang sehat, harmonis dan berkualitas. Perawatan ibu hamil berdasarkan nilai pendidikan agama Hindu sangat menekankan pada kepercayaan bahwa ibu hamil memiliki kekhususan. Seseorang pada saat hamil mendapatkan perhatian lebih karena dalam keyakinan masyarakat, memiliki keturunan adalah menjadi idaman dan harapan utama seseorang dalam berkeluarga. Melanjutkan keturunan adalah salah satu dari tujuan perkawinan dan berkeluarga (Sartini, 2020:396).

Pemahaman terkait perawatan ibu hamil khususnya pada keluarga Hindu perlu terus diupayakan melalui pemaknaan kearifan lokal yang bersumber pada nilai, norma, serta ajaran agama yang diyakini mampu mengarahkan dan menjaga ibu hamil agar tetap sehat. Perawatan ibu hamil dimulai sejak dalam kandungan dengan cara memberikan perhatian terhadap diri sendiri serta janin yang sedang dikandung, pendidikan terkait dengan kehamilan yang sehat, pola makan dan gaya hidup yang sehat serta pelaksanaan upacara upakara (Aeni, 2015).

Perawatan ibu hamil yang baik adalah mewajibkan ibu untuk melakukan pemeriksaan kehamilan secara teratur ke tenaga kesehatan (Bidan atau Dokter), pemerintah mewajibkan minimal empat kali kunjungan selama kehamilan. Kunjungan pertama pada trimester pertama, kunjungan kedua pada trimester kedua, kunjungan ketiga dan keempat pada trimester ketiga (Depkes, 2010). Adapun kunjungan tersebut bertujuan untuk memonitor kemajuan kehamilan dan tumbuh kembang janin, meningkatkan serta mempertahankan kesehatan fisik, mental, sosial ibu dan bayi, mendeteksi secara dini ketidaknormalan / komplikasi yang mungkin terjadi selama hamil, menyiapkan ibu hamil untuk mempersiapkan persalinannya (Yuliani, 2017: 56).

Permasalahan gizi pada ibu hamil di Indonesia tidak terlepas dari faktor budaya setempat. Hal ini disebabkan karena adanya kepercayaan-kepercayaan dan pantangan-pantangan terhadap beberapa makanan. Kepercayaan bahwa ibu hamil dan post partum pantang mengkonsumsi makanan tertentu menyebabkan kondisi ibu post partum kehilangan zat gizi yang berkualitas. Sementara, kegiatan mereka sehari-hari tidak berkurang ditambah lagi dengan pantangan-pantangan terhadap beberapa makanan yang sebenarnya sangat

dibutuhkan oleh wanita hamil tentunya akan berdampak negatif terhadap kesehatan ibu dan janin. Dapat dikatakan bahwa persoalan pantangan atau tabu dalam mengkonsumsi makanan tertentu terdapat secara universal di seluruh dunia (Husaini dkk, 2017: 141).

Terdapat perbedaan khasanah terkait perilaku kesehatan antar masyarakat satu dengan masyarakat daerah lainnya. Ini semua terjadi terutama dipengaruhi beberapa faktor satu diantaranya adalah faktor sosial budaya yang diyakini selama ini dan sebelumnya. Ada beberapa faktor yang bisa menjelaskan hal itu, antara lain: keyakinan masyarakat yang tidak bisa melepaskan hubungan kesehatan dengan kekuatan spiritual, upacara, interaksi sosial dan lain sebagainya sebagai pemahaman kesehatan yang menyeluruh dan memberikan nilai positif mengenai perilaku kesehatan (Bhandesa, 2019: 17).

Pemahaman mengenai konsep perawatan ibu hamil pada masyarakat menjadi sangat penting, hal ini diperlukan sebagai bagian dari upaya pencegahan dan promotif terhadap kesehatan yang nantinya mampu membentuk perilaku masyarakat yang sehat, sehingga berimplikasi pada pembangunan kesehatan. Masih banyaknya budaya masyarakat berupa pantangan makan, larangan berkegiatan, ataupun hal tabu lainnya yang berkaitan dengan ibu hamil menjadi salah satu indikator kurangnya pemahaman masyarakat terkait perawatan ibu hamil sehingga dapat mengakibatkan perilaku yang justru berdampak negatif bagi ibu hamil, termasuk juga janin dalam kandungan.

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana perawatan ibu hamil pada keluarga Hindu di Bali dari sudut pandang aspek ilmu pengetahuan kesehatan, budaya dan agama sehingga ditemukan pemahaman dan implementasi yang holistik dalam perawatan ibu hamil khususnya secara bio, psikososial dan spiritual. Penelitian ini menjadi penting, dengan adanya kajian nilai keperawatan yang diberikan kepada ibu sejak masa kehamilan pada keluarga Hindu di Bali diharapkan dapat menjaga kesehatan, keselamatan, kebahagiaan bagi ibu dan keluarga.

2. Kajian Pustaka

Kajian ilmiah mengenai perawatan ibu hamil pada keluarga Hindu di Bali menjadi hal yang sangat menarik dari sudut pandang ilmu pengetahuan kesehatan, budaya dan agama sebagai bagian dari kearifan lokal yang berkembang di masyarakat sehingga perlu terus dikembangkan. Hal tersebut disebabkan dengan pendidikan dan perawatan yang baik selama masa kehamilan akan memberikan implikasi yang positif bagi bayi dalam kandungan, ibu dan seluruh keluarga. Penelitian yang dilakukan memberikan sudut pandang secara holistik dalam perawatan ibu hamil khususnya secara biologis, psikososial dan spiritual.

Studi yang relevan dengan penelitian ini adalah studi yang dilakukan oleh Junitia (2017) dalam disertasinya yang berjudul “Tradisi Perawatan Ibu Hamil dalam Masyarakat di Kecamatan Kemuning Kabupaten Indragiri Hilir”. Penelitiannya membahas mengenai tahapan-tahapan tradisi perawatan ibu hamil yang memuat nilai-nilai pantang larang dalam masyarakat. Diuraikan juga ritual yang masih dijalankan ibu hamil di masyarakat melayu. Perawatan kehamilan ibu hamil juga tidak terlepas dari bantuan seorang dukun dan banyak pantangan yang tidak boleh dilakukan oleh seorang ibu hamil. Perawatan kehamilan yang selama ini dilakukan adalah rutin periksa dan melaksanakan pesan bidan, menjauhi pantangan-pantangan kehamilan, konsultasi ke bidan saat ada yang sakit, melaksanakan pesan keluarga, sering makan jambu putih. Persamaan penelitian Junitia dengan penelitian yang dilakukan yaitu bersifat kualitatif yang mengkaji perawatan ibu hamil dalam sudut pandang tradisi masyarakat. Perbedaan dengan penelitian ini adalah dalam aspek perawatan ibu hamil yang dikaji yaitu berdasarkan pendekatan ilmu pengetahuan kesehatan, budaya dan agama secara holistik yaitu aspek bio, psikososial dan spiritual pada keluarga Hindu di Bali. Kontribusi penelitian Junitia bagi penelitian ini adalah memperkaya konsep dan teori yang dipergunakan untuk membahas perawatan ibu hamil.

Rustikayanti (2020) dalam penelitiannya berjudul “Hubungan Dukungan Keluarga dengan Perilaku Ibu Hamil dalam Perawatan Preeklamsia” mengungkapkan hubungan dukungan keluarga dengan perilaku ibu hamil dalam perawatan preeklamsia di wilayah kerja Puskesmas Cimanggung. Penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif korelasi dengan populasi 30 ibu hamil dengan preeklamsia. Hasil penelitian diketahui responden memiliki dukungan keluarga yang baik sebanyak 73,3%, dan responden yang memiliki perilaku perawatan ibu hamil dengan preeklamsia yang baik sebanyak 66,7% responden. Persamaan penelitian yang dilakukan ada pada aspek peran dan dukungan keluarga dalam perawatan ibu hamil. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan adalah metode dan kondisi responden (ibu hamil) yang sedang mengalami preeklamsia. Penelitian ini relevan untuk memperkaya konsep peran keluarga dalam perawatan ibu hamil.

Lestaria (2017) dalam penelitiannya berjudul “Peran Bidan dan Dukun Dalam Perawatan Kehamilan Ibu Hamil di Wilayah Pesisir Kecamatan Abeli (Studi Kasus) Kota Kendari 2016” membahas tentang peran bidan dan dukun dalam perawatan kehamilan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam perawatan kehamilan, ibu hamil rutin memeriksakan kehamilan di puskesmas, masih ada kepercayaan berpantang makanan dan anjuran makanan. Peran bidan dominan dimanfaatkan dalam perawatan kehamilan dengan melakukan pemeriksaan kehamilan mulai dari adanya tanda-tanda kehamilan hingga

persalinan, sedangkan peran dukun bayi dimanfaatkan untuk mengurut perut terutama dalam acara yang berkaitan dengan perawatan kehamilan tersebut, masih ada kepercayaan berupa anjuran dan pantangan makanan untuk ibu hamil, merekomendasikan mengkonsumsi makanan dengan nilai gizi seimbang untuk menghindari masalah gizi selama kehamilan. Penelitian ini relevan karena membahas tentang perawatan kehamilan dari aspek tradisional menggunakan dukun dan aspek medis dari perspektif ilmu kebidanan.

Penelitian yang dilakukan oleh Darmina (2017) tentang pola makan dan pola pencarian pengobatan ibu hamil dalam persepsi budaya suku muna ditemukan terdapat pantangan makanan selama kehamilan yaitu mangga masam, nanas, nangka, pepaya, buah asam, terong dan jantung pisang mengajurkan bahwa selama proses kehamilan adalah ikan, kacang-kacangan, sayuran hijau, buah-buahan, air kelapa muda, pisang dan jambu merah. Simpulan dalam penelitian tersebut meliputi komponen sosial budaya dalam bentuk nilai dan norma yang berkaitan dengan kepercayaan tertentu terhadap makanan ibu hamil, serta mengkombinasikan pola pengobatan tradisional dengan pengobatan profesional. Penelitian ini relevan karena membahas nilai dan norma yang berkaitan dengan pola makan terkait jenis makanan dan minuman yang sehat bagi ibu hamil.

Sumber-sumber pustaka dan tulisan di atas telah memberikan wawasan, informasi dan bahan yang sangat berharga dalam penelitian ini. Dari kajian pustaka di atas diketahui bahwa penelitian tentang perawatan ibu hamil pada keluarga Hindu di Bali belum pernah dilakukan. Oleh karena itu, peneliti yakin bahwa penelitian yang dilakukan menambah wawasan yang positif dalam rangka menambah khasanah dan kearifan lokal bidang ilmu pengetahuan kesehatan, budaya dan agama yaitu perawatan ibu hamil berbasis kajian ilmiah.

3. Metode dan Teori

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian kualitatif, adapun yang menjadi objek kajian adalah perawatan ibu hamil pada keluarga Hindu di Bali yang banyak dipengaruhi faktor internal terkait dengan nilai dan norma serta keyakinan yang berkembang dan hidup di masyarakat. Bali merupakan masyarakat yang heterogen dan modern sebagai tempat pemertahanan dan keberlanjutan nilai-nilai agama Hindu di tengah era globalisasi. Data diperoleh dengan menggunakan teknik observasi, wawancara mendalam dengan narasumber dan teknik dokumentasi. Informan dalam penelitian ini ditentukan melalui beberapa jaringan dan kriteria yang sudah ditentukan, diantaranya akademisi dan budayawan yang sesuai dengan tujuan penelitian. Kriteria tersebut di antaranya yaitu individu yang memiliki kompetensi di bidang sosiologi Hindu khususnya keluarga Hindu, keperawatan ibu hamil,

tokoh masyarakat dan tokoh agama serta budayawan yang banyak memahami tentang perawatan ibu hamil pada keluarga Hindu.

Kajian ini menggunakan teori etnomedisin yaitu cabang antropologi medis yang membahas tentang asal mula penyakit, sebab-sebab dan cara pengobatan menurut kelompok masyarakat tertentu. Aspek etnomedisin merupakan aspek yang muncul seiring perkembangan kebudayaan manusia di bidang antropologi medis, etnomedisin memunculkan termonologi yang beragam. Cabang ini sering disebut pengobatan tradisional, pengobatan primitif, tetapi etnomedisin terasa lebih netral (Husaini dkk, 2017: 78).

Dalam ilmu pengetahuan, etnomedisin pada umumnya ditandai dengan pendekatan antropologi yang kuat atau pendekatan biomedikal yang kuat, terutama dalam program penemuan obat. Kepercayaan dan praktek-praktek yang berkenaan dengan penyakit, yang merupakan hasil dari perkembangan kebudayaan asli dan yang eksplisit tidak berasal dari kerangka kedokteran modern, merupakan urutan langsung dari kerangka konseptual ahli-ahli antropologi mengenai sistem medis non-Barat (Djumandiono, 2019: 13)

Menurut kerangka etnomedisin, penyakit dapat disebabkan oleh dua faktor. Pertama penyakit yang disebabkan oleh agen (tokoh) seperti dewa, lembut, makhluk halus, manusia, dan sebagainya. Pandangan ini disebut pandangan personalistik. Penyakit juga dapat disebabkan karena terganggunya keseimbangan tubuh karena unsur-unsur tetap dalam tubuh seperti panas dingin dan sebagainya. Kajian tentang ini disebut kajian natural atau nonsupranatural. Di dalam realitas, kedua prinsip tersebut saling tumpang tindih, tetapi sangat berguna untuk mengenai mengenai konsep-konsep dalam etnomedisin. Khusus untuk pengobatan penyakit naturalistik, biasanya digunakan bahan-bahan dari tumbuhan (herbalmedicine) dan hewan (animalmedicine), atau gabungan kedua. Sementara untuk penyakit personalistik banyak digunakan pengobatan dengan ritual dan magi (Sudardi, 2019: 61). Pandangan tentang munculnya penyakit menurut masyarakat sangat beragam, termasuk faktor lingkungan dan adanya pengaruh magi atau sesuatu yang bersifat mistik. Masyarakat cenderung memilih pengobatan tradisional apabila diyakini penyakit itu muncul dari pengaruh lingkungan dan pengaruh magi.

4. Perawatan Ibu Hamil pada Keluarga Hindu di Bali

Kesehatan merupakan indikator pertama dan utama yang mempengaruhi kualitas sumber daya manusia dalam mendukung pembangunan berkelanjutan. Status kesehatan seseorang atau komunitas masyarakat, merupakan hasil interaksi berbagai faktor, baik faktor internal manusia maupun faktor eksternal manusia. Faktor internal ini terdiri dari faktor fisik dan psikis. Faktor eksternal terdiri dari berbagai faktor, seperti sosial, budaya masyarakat, lingkungan

fisik, politik, ekonomi, pendidikan dan sebagainya. Secara garis besar status kesehatan dipengaruhi oleh empat faktor yaitu lingkungan, gaya hidup atau perilaku, pelayanan kesehatan, dan genetik atau keturunan. Faktor lingkungan, yang mencakup lingkungan fisik, sosial, budaya, politik, ekonomi, dan sebagainya (Husaini dkk, 2017: 34).

Pengetahuan tentang kesehatan berkaitan erat tentang bagaimana seseorang mengetahui cara-cara memelihara kesehatan, termasuk pengetahuan tentang kesehatan ibu hamil. Kesehatan ibu hamil menjadi perhatian utama keluarga. Pendidikan lain juga mengutamakan kesehatan dan kenyamanan ibu hamil hanya disampaikan dengan bahasa yang berbeda. Dalam agama Hindu terdapat nilai, keyakinan, kaidah maupun norma yang mengarahkan manusia agar senantiasa berperilaku baik dan benar sehingga terwujud keharmonisan dan kedamaian hidup serta membentuk kepribadian yang berkarakter, berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa (*Ida Sang Hyang Widhi Wasa*) dan berbagai manifestasinya dengan penuh ketulus ikhlasan berdasarkan konsep agama Hindu. Jadi agama itu untuk membimbing umat beragama untuk mencapai tujuan hidup dan tujuan agama serta memiliki toleransi dan kebijaksanaan melalui hubungan harmonis dengan Tuhan, sesama manusia dan lingkungan sehingga tercipta kehidupan yang harmonis baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara.

Perawatan ibu hamil pada keluarga Hindu di Bali dijabarkan ke dalam beberapa aspek biologis, aspek psikologis, aspek sosial dan aspek spiritual. Dalam pelaksanaannya ibu yang sedang hamil memiliki beberapa hal yang menjadi anjuran dan pantangan untuk dilakukan yang didasari oleh adanya budaya yang berkembang secara turun temurun pada masyarakat Hindu di Bali dalam bentuk pola hubungan masyarakat. Pola hubungan masyarakat tersebut bersumber dari nilai pendidikan agama Hindu dalam bentuk perilaku keagamaan yang disebut aspek religiusitas. Aspek religius merupakan perilaku keagamaan masyarakat yang dituangkan dalam berbagai kegiatan ritual yang membawa implikasi spiritual. Jadi, nilai agama mampu mengarahkan lingkungan sosial kearah spiritualitas. Namun demikian, tidak semua nilai agama yang dapat membangun strukturasi masyarakat yang religius. Masyarakat spiritual akan terwujud, jika nilai agama bertendensi pada nilai kemanusiaan (Sutriyanti, 2020: 256).

Pemberian dan perawatan ibu hamil diperlukan berdasarkan aspek pendidikan bayi dalam kandungan, secara biologis, psikologis, sosial dan spiritual sehingga akan berpengaruh pada pertumbuhan janin di dalam kandungan, sehingga meningkatkan derajat kesehatan ibu dan keluarga. Dalam pembinaan keluarga, perempuan memegang peranan yang amat penting, sebab perempuan merupakan pendidik yang utama dalam keluarga. Begitu juga anak-

anak sentuhan yang pertama yang menyentuhnya adalah perempuan. Maka dari itu tidak berlebihan pendidikan anak sudah mulai sejak dalam kandungan ibunya, misalnya ketika perempuan sedang hamil dilarang keras mengatakan hal-hal yang bertentangan dengan ajaran agama (Ratini, 2015: 78).

Masa kehamilan dalam sebuah keluarga menjadi penting dan berharga. Setiap orang yang berkeluarga pasti yang diharapkan adalah kehamilan. Salah satu tujuan berkeluarga dalam agama Hindu adalah untuk melanjutkan keturunan. Harapan yang besar dalam kehamilan bagi seseorang yang berkeluarga, agar dapat memberikan keturunan, karena kebahagiaan terbesar dari keluarga adalah mempunyai keturunan. Karena keturunan inilah yang akan melanjutkan generasi selanjutnya, sebagai generasi penerus sehingga kehamilan itu sangat penting sekali bagi setiap keluarga Hindu di Bali. Keyakinan yang ada dalam perawatan ibu hamil pada keluarga Hindu di Bali diharapkan mampu meningkatkan kualitas hidup ibu hamil sehingga bayi yang nantinya lahir juga memiliki kualitas yang mulia (Bhandesa, 2019: 152). Bagi ibu hamil terdapat pantangan dan anjuran untuk dilakukan yaitu menjaga agar selalu berpikir yang baik, berkata yang baik dan melakukan perbuatan yang baik. Selanjutnya mendengarkan hal-hal yang baik serta membaca buku yang mengandung nilai pendidikan dan mengandung hal yang positif. Hal ini dikarenakan perilaku dan kegemaran dari ibu hamil akan sangat mempengaruhi sifat janin yang ada di dalam kandungan.

Membangun rumah dan memotong rambut adalah beberapa hal yang tidak boleh dilakukan suami saat istri sedang hamil karena suami harus bisa melakukan pengendalian (*brata*), karena secara simbolis hal tersebut dapat diartikan menjaga psikologis istri yang sedang hamil dan beristirahat di rumah. Saat suami memotong rambutnya akan menjadikan suami lebih tampan, dan jika rambut dibiarkan tumbuh menjadi panjang akan menjadi sebaliknya, pada akhirnya kemungkinan untuk suami berselingkuh menjadi tidak ada, jadi saat hamil istri bisa tenang, hal ini dikarenakan ketenangan istri akan mempengaruhi bayi yang dikandung, dan secara filosofis hal ini diyakini juga merupakan petunjuk dari Dewa Brahma.

Suami diwajibkan membuat perasaan istri tenang, jika membangun rumah tidak diperbolehkan, hal tersebut dikarenakan membangun rumah memerlukan uang, secara otomatis mempengaruhi pikiran istri dan berharap fokus memikirkan biaya untuk anak nantinya. Ibu hamil juga dilarang ke tempat orang meninggal (*melayat*) dan menghadiri undangan ke tempat orang yang sedang menikah. Karena pernikahan dalam agama Hindu di Bali diyakini masih dalam keadaan kotor (*cuntaka/sebel*) dan terikat oleh nafsu, begitu pula dalam kebudayaan masyarakat Hindu di Bali jika orang meninggal disebutkan sedang mengalami kesedihan (*cuntaka*), oleh sebab itu ibu hamil dilarang

mengunjungi orang menikah dan meninggal.

Perawatan ibu hamil pada keluarga Hindu di Bali dalam bentuk kebudayaan yang berlangsung secara turun temurun memberikan pengaruh terhadap kesehatan janin dalam kandungan. Memberikan pemahaman kepada masyarakat secara umum tentang bagaimana memberikan perhatian dan perilaku sehat bagi ibu hamil, serta keluarga dengan baik dan benar akan memberikan implikasi positif bagi kesehatan janin dalam kandungan maupun psikologis ibu dan keluarga. Dengan beragam hal pantangan dan anjuran yang berlangsung secara turun temurun diharapkan



Foto 1. Upacara melukat dan magedong-gedongan dalam perawatan ibu hamil (Foto: Ari Medayanti)

menjaga kesehatan dan keselamatan ibu hamil dan keluarga Hindu di Bali sehingga akan lahir keturunan yang *suputra* (mulia).

Perawatan ibu hamil pada keluarga Hindu di Bali diwujudkan dalam bentuk upacara *melukat dan magedong-gedongan*. Melalui upacara *melukat* diharapkan ibu hamil senantiasa dalam keadaan bersih secara rohani, dan upacara megedong-gedongan merupakan upacara penyucian bayi dalam kandungan agar bayi dalam kandungan senantiasa sehat, kuat, dan selamat nantinya melalui proses persalinan. Upacara ini biasanya dilaksanakan pada usia kehamilan 6-7 bulan kalender (Lihat Foto 1).

4.1. Perawatan secara Biologis

Sehat jasmani merupakan komponen penting dalam arti sehat seutuhnya, berupa sosok manusia yang berpenampilan kulit bersih, mata bersinar, rambut tersisir rapi, berpakaian rapi, berotot, tidak gemuk, nafas tidak bau, selera makan baik, tidur nyenyak, gesit dan seluruh fungsi fisiologi tubuh berjalan normal (Husaini dkk, 2017: 57).

Kondisi sehat diawali dari keluarga dan rumah tangga, kondisi sehat tersebut dapat tercapai dengan cara melakukan perubahan dari perilaku tidak sehat menjadi perilaku sehat termasuk menciptakan lingkungan yang sehat dan aman dari berbagai masalah kesehatan. Secara biologis menjadi sangat penting oleh karenanya diperlukan aktivitas fisik dan perilaku yang mendorong ibu

hamil senantiasa dalam keadaan bugar. Sehingga mempertahankan kesehatan dalam bentuk perawatan akan meningkatkan derajat kesehatan ibu hamil. Aktivitas dan perilaku sehat bagi ibu hamil pada keluarga Hindu di Bali diwujudkan dalam bentuk beragam seperti mengkonsumsi makanan dan minuman yang sehat, pengaturan nafas, tidur (tidak bergadang), keamanan dan kenyamanan saat hamil.

Ibu hamil diharapkan untuk selalu menjaga dan mempertahankan kebutuhan dasar biologisnya seperti pemberian kebutuhan makan dan minum yang mampu memenuhi kebutuhan ibu hamil, istirahat tidur, pernapasan (bernafas dengan normal) eliminasi metabolisme tubuh seperti BAB, BAK, keringat, mempertahankan postur tubuh, memilih pakaian yang cocok dan menanggalkan pakaian yang kurang membuat nyaman, menjaga suhu tubuh dalam batas normal, menjaga tubuh tetap bersih dan rapi. Pada hakekatnya seorang ibu hamil sangat penting dalam menjaga kesehatan biologis untuk menghindari rasa tidak nyaman dan masalah kesehatan yang timbul. Pemberian nutrisi trimester ketiga agar lebih ditingkatkan karena lebih ke arah pemenuhan nutrisi ibu dan bayi misalnya mengkonsumsi buah-buahan segar, perbanyak serat (sayur-sayuran), karbohidrat serta daging merah seperti alpukat, kacang hijau, kacang merah, brokoli.

Pemberian nutrisi dan pemilihan makan juga sangat penting bagi ibu hamil. Pemberian nutrisi yang baik akan menjamin kesehatan ibu hamil dan menghindari berbagai keluhan sakit selama masa kehamilan. Hal ini akan menentukan kenyamanan selama masa kehamilan. Ibu hamil sebaiknya mengurangi makan-makan yang berlemak dan perbanyak konsumsi vitamin A supaya tidak mengalami anemia (Junitia, 2017: 12)

Hasil wawancara dengan narasumber Gusti Kade Adi Widias Pranata, seorang akademisi keperawatan bidang anak dan maternitas, mengungkapkan bahwa secara teori nilai pendidikan yang diberikan di masyarakat kepada ibu hamil sejalan dengan nilai pendidikan yang lain seperti teori kesehatan, ibu hamil wajib mengkonsumsi makanan bergizi, buah, susu, melaksanakan yoga hamil yang bisa merawat kesehatan ibu hamil, menenangkan pikiran, melatih pernafasan. Sejalan dengan keperawatan maternitas, seperti makan makanan bergizi tanpa bahan pengawet, menjaga kebersihan, menghindari penggunaan bahan kimia yang berbahaya bagi ibu hamil, dianjurkan mengkonsumsi makanan yang bergizi, minum air kelapa muda (*bungkak/klungah*) saat menginjak hamil tua.

4.2. Perawatan Secara Psikologis

Psikologi kesehatan memiliki pengertian yaitu ilmu yang mempelajari, memahami bagaimana pengaruh faktor psikologis dalam menjaga kondisi

sehat, ketika mengalami kondisi sakit, dan bagaimana cara merespon ketika individu mengalami sakit (Tim Penyusun, 2016: 12). Perawatan dan perilaku yang diwujudkan dalam perawatan ibu hamil pada keluarga Hindu di Bali dalam hal ini diwujudkan dalam bentuk aktivitas-aktivitas yang berkaitan dengan kesehatan, yang dikaji dari sudut pandang psikologi seperti dilarang berkata kasar kepada ibu hamil, memperbanyak membaca, dilarang bergosip dan lain sebagainya.

Perawatan secara psikologis yang perlu diperhatikan bagi seorang ibu hamil. Ketika ibu hamil perlu mendapatkan perhatian lebih, selain nutrisi juga diberikan kasih sayang, apalagi pada trimester pertama sangat penting diberikan perhatian, hal ini disebabkan pada masa awal ibu hamil mengalami peningkatan hormon dan *mood* (perasaan dan suasana hati) yang tidak stabil, pada trimester kedua sudah menjadi fase yang lebih stabil. Ketika pada trimester ketiga juga arah perhatian secara psikologis perlu lebih ditingkatkan kembali, karena pada masa ini adalah masa persiapan persalinan, seperti perhatian untuk bersiap melahirkan, bagaimana menghadapi fase persalinan, secara singkat ibu hamil tidak panik dan fokus pada persalinan. Dalam proses kehamilan, terjadi peningkatan hormon yang sangat drastis pada ibu hamil sehingga berpengaruh terhadap *mood* ibu. Dengan demikian, perhatian yang lebih sangat dibutuhkan oleh ibu hamil. Selain itu, melakukan yoga pada trimester ke tiga dapat membantu ibu dalam melatih sistem pernafasan serta otot-otot rahim.

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber I Gusti Ngurah Sudiana seorang tokoh masyarakat dan tokoh agama sekaligus akademisi diperoleh informasi bahwa larangan berkata dan berbuat kasar dimaksudkan dengan mengkaitkan ilmu kesehatan, mampu mengkaitkan dengan keadaan psikologis dari ibu hamil yang harus dijaga untuk menghindari gangguan pada ibu dan janin. Menerapkan ajaran *Tri Kaya Parisudha* (berpikir, berkata, dan berperilaku yang jujur, baik dan benar) maka secara psikologis ibu akan merasa nyaman. Psikologis yang terjaga berdampak baik pada kesehatan karena beberapa penyakit muncul akibat tekanan pikiran.

Ibu yang keadaan psikologisnya baik akan memberikan implikasi positif pada janin, seperti perkembangan otak bagus, kesehatan fisik normal serta karakter yang baik. Strategi pembentukan karakter berdasarkan nilai pendidikan agama Hindu menysasar psikologis ibu. Beberapa penelitian ilmiah membuktikan psikologis seorang ibu yang nyaman dan bahagia secara tidak langsung membentuk karakter yang cenderung ceria dan percaya diri. Selanjutnya strategi pembentukan karakter berdasarkan nilai pendidikan kesehatan dan keperawatan menekankan dari keadaan mental ibu saat hamil, sehingga karakter yang dibentuk diharapkan berbanding lurus dengan keadaan

ibu.

Dengan menerapkan nilai-nilai pendidikan agama Hindu dalam perawatan ibu hamil dapat memberikan perasaan nyaman sehingga dengan pikiran dan psikologis yang baik dapat menunjang kesehatan ibu hamil, pikiran dan psikologis ibu hamil menjadi baik (tidak stress) akan memberikan dampak positif pula bagi kesehatan janin.

4.3. Perawatan Secara Sosial

Secara sosiologi manusia merupakan makhluk monodualis. Manusia yang di dalam dirinya yang satu terdapat peran lain yaitu sebagai makhluk sosial, yang mana dalam hal ini manusia berinteraksi satu dengan lainnya meliputi interaksi sesama manusia, manusia dengan Tuhan dan manusia dengan lingkungannya (Dantes, 2018: 23). Thakeray, Faley, & Skidmore menyatakan manusia memiliki keunikan sebagai makhluk bio-psikososio-spiritual, saling berinteraksi dan hidup dengan sitem terbuka. Manusia dalam hidupnya berusaha mewujudkan keseimbangan. Kesimbangan inilah yang disebut sehat. Sehingga dapat dikatakan manusia baik sebagai individu, kelompok dan masyarakat memiliki hubungan harmonis baik secara vertikal (dengan Tuhan) dan secara horizontal (sesama dan lingkungan). Hal inilah yang disebut keberfungsian sosial (Santoso, 2016:153). Sehat secara sosial dapat diartikan keseimbangan antara individu dengan lingkungannya. Interaksi dan komunikasi antara individu yang berjalan dengan baik dan berfungsi dengan baik akan mewujudkan kondisi sehat secara sosial budaya.

Menurut I Gusti Ngurah Suidiana, perawatan secara sosial ibu hamil pada keluarga Hindu di Bali juga dapat dilihat dari berbagai kegiatan misalnya berkomunikasi dan berinteraksi dengan ibu hamil, tidak bepergian ke kuburan, ke tempat orang yang sedang melakukan upacara perkawinan dan kematian. Nilai budaya pada keluarga Hindu di Bali yang mencakup perawatan ibu hamil antara lain larangan melangkahi ibu hamil, larangan membuat kaget ibu hamil, larangan membayangi ibu hamil yang sedang makan, larangan berkata dan berbuat kasar pada ibu hamil. Hal-hal tersebut pada dasarnya merupakan nilai yang sudah ada dalam nilai-nilai ajaran agama, secara etika memberikan hubungan dan interaksi yang baik kepada orang lain khususnya ibu hamil, sebagaimana manusia memperlakukan diri sendiri secara baik dan benar.

Ajaran *Tat tvam asi* dan *Vasudhaiva Kutumbakam* juga mengandung nilai yang memandang setiap makhluk hakekatnya sama, karena ada atma yang menghidupkan setiap makhluk dan memahami bahwa semua makhluk adalah bersaudara, bagaikan sebuah keluarga sehingga semestinya ada kesetaraan dan penghargaan terhadap hak-hak setiap orang (Suacana, 2015: 82). Perawatan secara sosial juga dalam bentuk interaksi terutama bagi suami untuk lebih

menjaga komunikasi yang baik dengan ibu hamil, lebih mendekatkan diri dengan tuhan, menjaga agar ibu hamil tidak mendengar dan melihat sesuatu yang menyebabkan terganggunya pikiran ibu hamil, termasuk tidak berkata-kata kasar, lebih sering mendengarkan nyanyian dan musik lantunan yang merdu dan menghindarkan untuk bepergian ke tempat-tempat yang terlalu ramai dan bising.

Menjaga ketenangan ibu selama hamil sangat diperlukan untuk menjaga agar apa yang dipikirkan ibu tidak sampai berpengaruh pada bayi dalam kandungan. Pada masa kehamilan adanya pengaruh budaya juga memberikan peran penting dalam menjaga aspek sosial ibu hamil seperti, kehamilan sebagai krisis, kehamilan sebagai sebuah stresor, kehamilan sebagai sebuah transisi peran, kehamilan sebagai sebuah peran sosial, sehingga suami dan keluarga lebih meningkatkan dalam memberikan peran komunikasi dan interaksi yang baik serta menjaga aspek social dalam rangka menjaga kesehatan ibu hamil dan bayi dalam kandungan.

Nilai budaya yang berlaku di masyarakat tersebut mempengaruhi interaksi antara individu dengan individu lainnya. Melibatkan sistem yang berkaitan satu sama lain sehingga menjadi wujud energi sistem social yang besar dan berpengaruh bagi kesehatan ibu hamil. Interaksi dan komunikasi ini diharapkan mampu mewujudkan kesehatan pada ibu hamil dan keluarganya. Energi sistem sosial berasal dari berbagai sumber yang meliputi kapasitas fisik para anggota sistem sosial, loyalitas, sentimen dan nilai-nilai dasar yang ada di dalam masyarakat, serta sumber daya alam yang tersedia. Sumber energi sistem individu dapat meliputi makanan, kondisi fisik, kemampuan intelektual dan emosional, dukungan keluarga, teman dan kerabat, nilai-nilai budaya, sistem penghargaan dan rasa kesatuan (*sense of integrity*). Sistem membutuhkan energi untuk kelangsungan hidupnya. Demikian pula halnya dalam sistem sosial, dalam rangka eksistensi dan pencapaian tujuannya membutuhkan energy (Kurniati, 2016: 9).

4.4. Perawatan Secara Spiritual

Spiritual merupakan komponen tambahan pada pengertian sehat oleh WHO dan memiliki arti penting dalam kahidupan sehari-hari masyarakat. Setiap individu perlu mendapat pendidikan formal maupun informal, kesempatan untuk berlibur, mendengar alunan lagu dan musik, siraman rohani seperti ceramah agama dan lainnya agar terjadi keseimbangan jiwa yang dinamis dan tidak monoton (Husaini, dkk, 2017: 57). Sehat secara spiritual dapat dikatakan apabila kondisi rohani seseorang mendapatkan kebutuhannya melalui kegiatan yang bersifat rohani, sembahyang, hal-hal positif, spirit dan lain sebagainya serta mampu menunjang kesehatan dan meningkatkan proses

kesembuhan.

Spiritual berhubungan dengan spirit, semangat untuk mendapatkan keyakinan, harapan dan makna hidup. Spiritualitas memiliki kecenderungan sebagai hakekat hidup melalui interaksi secara intrapersonal, interpersonal dan transpersonal dari berbagai masalah kehidupan. Keyakinan spiritual berupaya mempertahankan keharmonisan, keselarasan dengan dunia luar. Spiritualitas berbeda dengan agama, tetapi agama dapat merupakan salah satu jalan untuk mencapai spiritualitas (Yusuf, 2016: 2). Spiritualitas seseorang sangat dipengaruhi oleh berbagai proses budaya, agama, pengalaman dan lingkungan.

Perawatan spiritual pada ibu hamil pada keluarga Hindu di Bali tidak dapat dilepaskan dari ajaran agama Hindu yang berkembang di masyarakat sehingga menjadi sebuah budaya. Hal ini dapat dikatakan bahwa budaya masyarakat Bali dijiwai oleh agama Hindu yang mana salah satu tujuan dari agama adalah spiritualitas. Wujud kebudayaan perawatan ibu hamil yang diajarkan pada keluarga Hindu di Bali dapat dilihat dari beberapa rangkaian acara (*upacara* dan *upakara*) seperti upacara pembersihan (*melukat*), dan upacara tujuh bulanan (*magedong-gedongan*), rajin sembahyang dan mendengarkan gayatri mantram dan beragam kidung suci lainnya, tidak menghadiri upacara pernikahan (*manusa yadnya*) dan upacara kematian (*pitra yadnya*) selama kehamilan, berpikir berkata dan berbuat yang baik sesuai ajaran *tri kaya parisudha* (isi arti dlm bhs Indonesia). Tidak malas bergerak selama masa kehamilan selain untuk pembentukan karakter juga membantu proses persalinan seperti jalan-jalan di usia kehamilan tua.

Upacara ibu hamil saat usia memasuki 7 bulan dikenal dengan upacara megedong-gedongan (*garbha wedana*) upacara ini dilakukan bertujuan memohon kesehatan dan keselamatan janin di dalam kandungan. Dengan dilaksanakannya upacara ini diharapkan janin dan ibu hamil mendapatkan manfaat secara psikologis sehingga ibu menjadi lebih sehat dan semangat menunggu masa persalinan diharapkan bayi yang lahir dalam keadaan selamat dan menjadi anak yang baik, berbakti dan berguna (*suputra*). Upacara megedong-gedongan ini adalah pendidikan sejak dini secara prenatal. Dalam budaya masyarakat Hindu di Bali tentang ibu hamil merupakan sesuatu yang mengandung unsur spiritual yang mana para ibu dan orang tua akan memberikan nilai-nilai tentang ajaran agama. Nilai-nilai tersebut penting sebagai wujud pendidikan anak sejak dalam kandungan dan dilakukan melalui rangkaian upacara *magedong-gedongan* (Foto 2).



Foto 2. Keluarga melaksanakan upacara *magedong-gedongan* sebagai wujud pendidikan anak sejak dalam kandungan serta memohon kesehatan dan keselamatan (Foto: Luh Yenny Armayanti)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Jero Mangku Pande Dharmajati salah seorang tokoh masyarakat Desa Kintamani Batur, dikemukakan bahwa nilai pendidikan ibu hamil yang dapat dipetik dari beberapa ajaran Hindu dan berkembang di masyarakat secara turun temurun dapat dilihat dari kisah Arjuna sedang bercerita dengan istri tentang bagaimana dirinya menceritakan kehebatannya, dan itupun didengar oleh sang anak yang walaupun masih ada dalam kandungan. Nilai-nilai pendidikan yang ditanamkan yaitu yang bernilai positif diantaranya: (1) Guru *bhakti*, mengajarkan secara tidak langsung bagaimana berperilaku dan berbakti yang baik; (2) Guru *susrusa*, mengajarkan kepada sang buah hati yang masih ada dalam kandungan untuk ditanamkan nilai-nilai kebahagiaan, kesejahteraan, dan kerukunan; (3) Hukum karma, apa pun yang diberikan akan berpengaruh kepada janin dalam kandungan, hal ini tidak terlepas dari perbuatan (karma) itu sendiri, adanya hukum sebab akibat (*karma phala*) yang dipercayai masyarakat Hindu di Bali yang terdapat dalam keyakinan agama Hindu, yaitu Panca Sradha. Nilai yang ditanamkan untuk mendidik anak yang masih di dalam kandungan serta melibatkan ibu, ayah, dan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, keluarga diharapkan menjaga agar hal positif dapat masuk selama kehamilan dan hal negative tidak dapat masuk pada masa kehamilan.



Foto 3. Pada trimester ketiga keluarga diharapkan lebih sering melaksanakan upacara melukat, sembahyang dan memohon keselamatan untuk meningkatkan kesiapan ibu hamil menghadapi masa persalinan. (Foto: Asthadi Mahendra Bhandesa)

Pada masyarakat Hindu di Bali juga diharapkan sembahyang setiap hari, pada ibu hamil dipercaya tidak dalam keadaan *cuntaka* (kotor), sehingga sembahyang diwajibkan agar mendoakan anaknya yang akan lahir, dan memohon keselamatan. Dalam agama Hindu dilarang menghentikan orang yang melakukan persembahyangan atau melarang orang untuk sembahyang (*angalanging meyadnya*) sehingga dekat selalu pada Tuhannya (Foto 3).

Pada beberapa daerah di Bali terdapat beberapa hal yang menjadi larangan kepada ibu hamil yang sudah disampaikan secara turun-temurun yang mana tergantung tradisi daerah masing-masing daerah (*desa mawacara*) yang dikenal dengan *Desa* (wilayah), *Kala* (waktu/keadaan), *Patra* (suratan sastra/hukum adat, tulisan lainnya). Secara umum ibu hamil tidak boleh melakukan hal yang dapat membahayakan sang bayi seperti melakukan pekerjaan berat. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa narasumber sebagian daerah telah menuangkan ke dalam bentuk hukum adat (*awig-awig*) seperti di Daerah Kintamani Batur terdapat *awig-awig* yang ditujukan untuk ibu hamil sebagai berikut: (1) Tidak diizinkan bepergian pada saat sore menjelang malam (*sandi kala*); (2) Tidak mengkonsumsi makanan yang berbau keras seperti durian; (3) Baik ibu dan ayah tidak diizinkan bergosip, mengejek, menghina, dan diharuskan menjaga perilaku, berbuat baik karena akan mempengaruhi janin dalam kandungan;

(4) Tidak diizinkan membantu tetangga (*metulung*) yang sedang melaksanakan upacara pernikahan, *mepandes*; dan potong rambut.

5. Simpulan

Dimensi keperawatan ibu hamil pada keluarga Hindu di Bali sejalan dengan perawatan secara medis meliputi perawatan secara biologis, psikologis, sosial dan spiritual. Perawatan secara biologis dalam bentuk mengonsumsi makanan dan minuman yang sehat, pengaturan nafas, serta tidak bergadang. Secara psikologis berupa aktivitas berpikir, berkata, berperilaku yang baik kepada ibu hamil, memberikan perhatian lebih khususnya pada trimester pertama dan trimester ketiga. Secara sosial berkomunikasi yang baik dan menjaga ketenangan ibu selama hamil. Secara spiritual melakukan upacara (pembersihan/*melukat*, upacara tujuh bulanan), rajin sembahyang, mendengarkan gayatri mantram dan beragam kidung suci lainnya.

Artikel ini memberikan kontribusi dalam bentuk konsep perawatan ibu hamil pada keluarga Hindu di Bali berdasarkan tradisi, budaya dan agama yang sudah sesuai dengan perawatan medis dalam bentuk perawatan biologis, psikologis, sosial dan spiritual, sehingga harapan dari proses perawatan ibu hamil dalam bentuk kesehatan dan keselamatan ibu hamil dan bayi dalam kandungan dapat terjaga dengan baik.

Penelitian ini merupakan penelitian awal tentang konsep keperawatan ibu hamil pada keluarga hindu di Bali ditinjau dari aspek dimensi keperawatan. Perlu dilakukan penelitian lanjutan dalam bentuk studi kasus keperawatan ibu hamil dari beberapa daerah yang tidak sejalan dengan konsep keperawatan medis karena pemahaman masyarakat yang kurang yang dapat membahayakan keselamatan ibu hamil dan bayi dalam kandungan.

Daftar Pustaka

- Aeni, Nurul. (2015). "Upacara Adat dalam Perawatan Maternal di Desa Jrahi dan Desa Pakem". *Jurnal Litbang*, XI (1), 56-64.
- Bhandesa, A. M., Gandamayu, I. B. M., & Satriani, N. L. A. (2019). "The Educational Value Of Hindu In Taking Care Of Pregnant Woman And Its Social Implications In The Balinese Community Of Denpasar". *Vidyottama Sanatana: International Journal of Hindu Science and Religious Studies*, 3(2), 152-157.
- Bhandesa, A. M., Indrayoni, P., & Kartiningsih, N. L. P. "Health Behavior of Abuan Village Community: Social Dimension Review". *Udayana Journal of Social Sciences and Humanities*, Public health, 17-22.
- Dantes, N. (2017). *Pedagogik Dalam Perspektif*. Singaraja: Ganesha Press
- Darmina, D., Bahar, H., & Munandar, S. (2017). "Pola Makan dan Pola Pencarian

- Pengobatan Ibu Hamil dalam Persepsi Budaya Suku Muna Kabupaten Muna". *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*, 1(3).
- Djumandiono, Nano. (2019). *Sosiologi dan Antropologi Kesehatan*. Cikarang: Bapelkes Kemenkes
- Depkes. (2010). *Pedoman Pemantauan Wilayah Setempat Kesehatan Ibu dan Anak (PWS-KIA)*. Jakarta: Depkes Direktorat Binkesga.
- Junitia, R., & Jonyanis, J. (2017). *Tradisi perawatan ibu hamil dalam masyarakat di Kecamatan Kemuning Kabupaten Indragiri Hilir*. Doctoral dissertation, Riau University.
- Kurniati, D. P. Y. (2016). *Analisa Sistem Sosial*. Universitas Udayana
- Lestaria, Wa Ode Puji, Hartati Bahar, and Sabril Munandar. (2017). "Peran Bidan dan Dukun dalam Perawatan Kehamilan Ibu Hamil di Wilayah Pesisir Kecamatan Abeli (Studi Kasus) Kota Kendari 2016". *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat* 1 (4).
- Ratini, Ni Made. (2015). "Perempuan Dalam Sastra Hindu". *Belom Bahadat STAHN-TP Palangka Raya*. 5 (1).
- Republik Indonesia. 2009. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009
- Rustikayanti, N., & Rahayu, A. N. (2020). "Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Perilaku Ibu Hamil Dalam Perawatan Preeklamsia". *Journal of Maternity Care and Reproductive Health*, 3(3).
- Santoso, M. B. (2016). "Kesehatan Mental dalam Perspektif Pekerjaan Sosial". *Share: Social Work Journal*, 6(1).
- Sartini, N. W. "Ekspresi Verbal Masyarakat Bali terhadap Kelahiran Bayi: Kajian Linguistik Kebudayaan". *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*, 10(2), 395-416.
- Suacana, I. W. G. (2015). "Nilai-nilai dan Parameter Demokrasi dalam Kehidupan Masyarakat Bali". *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*, 5(1), 81-106.
- Sudardi, B. (2019). "Deskripsi Antropologi Medis: Manfaat Binatang dalam Tradisi Pengobatan". *Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara*, 2(2), 57-76.
- Sutriyanti, N. K. (2020). "Persepsi Masyarakat Hindu Terhadap Keberadaan Pasraman Formal Di Bali". *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*, 10(1), 235-260.
- Tim Penyusun. (2016). *Pendidikan Agama Hindu*. Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kemendikbud RI
- Tim Penyusun. (2016). *Psikologi Kesehatan*. Denpasar: Universitas Udayana
- Undang-Undang, RI. (2009). "Nomor 36 Tahun 2009." Tentang Kesehatan.
- Yuliani, R. dkk. (2017). *Buku Ajar Asuhan Kehamilan*. Jakarta: Trans Info Media.